

Konteks Penggunaan dan Penyampaian Kritik Masyarakat Madura dalam Ranah Pergaulan

Context of Use and The Giving of Criticism in Social Interaction of Madurese Community

Akhmad Sofyan¹, Panakajaya Hidayatullah², Ali Badrudin³

^{1, 2, 3}Universitas Jember, Indonesia

¹Penulis koresponden: sofyanakhmad544@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penggunaan ungkapan kritik masyarakat Madura dalam ranah pergaulan dan tetangga di Besuki Raya. Fokus penelitian mengungkap 1) konteks kritik tersebut diproduksi, 2) bentuk dan model kritik, serta 3) fungsi kritik. Penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi. Penyediaan data menggunakan teknik simak, sumber data berupa ungkapan (lisan) dari masyarakat Madura yang direkam/catat sebagai data primer. Temuan dalam penelitian ini: 1) kritik disampaikan dalam konteks komunikasi dalam ranah keluarga, meliputi utang piutang, antartetangga, dan ketubuhan; 2) bentuk dan model kritik yang digunakan yakni menggunakan metafora, humor, nasihat, bahasa kasar, ancaman halus, nyanyian, orang ketiga, surat tulis, objek benda, objek hewan, sanjungan, dan menggerutu (*ngaronyam*); 3) fungsi kritik dalam ranah pergaulan dan tetangga meliputi bentuk perhatian dengan mengutarakan kesalahan dan kekurangan orang lain, bentuk keakraban antarteman dan tetangga, ekspresi untuk mengungkapkan kekesalan.

Kata kunci: Besuki Raya, kritik, masyarakat madura, ranah pergaulan

Abstract

This research explores the context and giving of criticism among the Besuki Raya Madurese community in their social interaction. The aims of this research are to reveal 1) the context in which the criticism is produced in a society, 2) the form and model of criticism used, and 3) the functions of criticism. An ethnographic method of communication was employed. It is found that: 1) criticism is conveyed in several communication contexts in family domain, including debts, between neighbors, and the body; 2) the forms and models of criticism are used in the forms of metaphors, humor, advice, harsh language, subtle threats, singing, third person, written letters, material objects, animal objects, a pattern of flattery, grumbling (*ngaronyam*); 3) the functions of criticism in social interaction are to give attention by expressing someone's mistakes and shortcomings, to show intimacy between friends and neighbors, and to express annoyance.

Keywords: Besuki Raya, criticism, madurese society, social domain and neighbors

Riwayat Artikel: Diajukan: 10 September 2021; Disetujui: 17 Februari 2022

1. Pendahuluan

Masyarakat Madura dikenal memiliki rasa solidaritas tinggi. Dalam pergaulan dan kehidupan di lingkungan tetangga, rasa solidaritas tersebut diwujudkan dalam bentuk-bentuk kegiatan gotong royong, saling membantu, dan tolong-menolong di antara sesama. Solidaritas tampak seperti pada kegiatan *kifayah* (pemakaman), *tahlilan* (pengajian 7 harian pascapemakaman), *mèrèt kandung* (selamatan kandungan), *toron tanah* (selamatan

tedak siten), pindah rumah, membangun rumah, membangun mushallah (*langghâr*) dan selamatan lainnya.

Rasa solidaritas antartetangga di lingkungan pergaulan juga diwujudkan melalui budaya saling mengapresiasi satu sama lain, salah satu di antaranya melalui budaya *ter-ater* (saling memberi makanan dan bingkisan di waktu tertentu) yang dilakukan oleh sesama warga tetangga. Orang yang melakukan *ter-ater* akan dibalas oleh orang yang menerima dengan cara mengirimkan bingkisan balik yang dilakukan bulan Ramadhan, menjelang Idul Fitri, dan bulan lainnya, seperti *Sappar*, *Molod*, dan *Sora*.

Kehidupan yang harmonis, inklusif, dan apresiatif adalah gambaran idealisasi yang menjadi tujuan hidup masyarakat Madura di lingkungan pergaulan dan tetangga (Rifai, 2007; Wiyata, 2013). Kegagalan proses interaksi sosial umumnya terjadi karena ketidapkahaman atas norma komunikasi masyarakat Madura. Jika proses komunikasi sosial itu gagal, akibat terburuknya ialah konflik sosial. Secara kultural, orang Madura sudah terlanjur mewarisi stereotip negatif. Berawal dari masa kolonial yang masih terus bertahan hingga sekarang (Jonge, 2011: 68). Belum lagi diperparah dengan sejarah konflik etnis yang melibatkan masyarakat Madura seperti di Sampit, Sambas, dan lainnya (Bashori; Madjid; Tago, 2012; Iskandar, 2004; Patji, 2003; Ruslikan, 2001). Ihwal inilah yang kemudian terus memperkuat wacana-wacana negatif tentang orang Madura.

Stereotip sama sekali tidaklah mencakup hal-hal yang objektif, namun hanya lebih menekankan pada ihwal yang berkenaan dengan ilusi dan khayalan yang dibayangkan bersama oleh banyak orang (Rifa'i, 2007: 129). Stereotip-stereotip negatif ini terus-menerus direproduksi dalam wacana-wacana kontemporer di masyarakat seperti pada penggambaran orang Madura dalam film-film dan konten televisi yang terkesan bengis, kasar, dan terlihat tidak ramah. Persepsi publik yang dihasilkan melalui respons atas wacana tersebut lalu menggeneralisasi dan membekukan stigma atas sifat dan karakter orang Madura secara semena-mena. Padahal asumsi tersebut tidak dapat dijadikan sebagai acuan kebenaran yang mutlak.

Pada kenyataannya, tidak semua orang Madura bersifat kasar, arogan, dan culas seperti yang dibayangkan oleh serangkaian stereotip tersebut. Asumsi ini juga seolah-olah mengaburkan sifat-sifat orang Madura yang inklusif, apresiatif, dan konstruktif pada sisi yang lain, sesuai dengan apa yang dicita-citakan oleh leluhurnya dalam pelbagai ungkapan kulturalnya. Ungkapan kultural *rampa' naong bâringin korong*, memiliki makna dan harapan guna membentuk masyarakat yang harmonis, saling menjaga satu sama lain, memelihara kerukunan, dan menciptakan situasi sosial yang nyaman serta damai (Wiyata,

2013). Ungkapan semacam ini tentu saja jarang didengar oleh masyarakat di luar etnik Madura, satu-satunya ungkapan kultural yang diingat bahkan dijadikan acuan standar untuk menilai dan menjustifikasi sifat orang Madura adalah *ango'a potè mata è tèmbhâng potè tolang* (lebih baik mati daripada menanggung malu). Berdasarkan tafsir ungkapan tersebut banyak orang kemudian menilai orang Madura sebagai orang yang keras, berani mati, dan tidak berpikir panjang, padahal di dalam kebudayaan Madura juga terdapat banyak ungkapan kultural yang melarang orang Madura menyakiti orang lain seperti *jhâ' nobi' orèng mon abâ'na dhibi' è tobi' sakè'*. Pelbagai konflik sosial yang melibatkan orang Madura sebagian besar dipicu oleh ketidakpahaman tentang budaya orang Madura, khususnya tentang bagaimana norma komunikasi orang Madura.

Dalam hal komunikasi, masyarakat Madura adalah tipikal masyarakat yang cenderung lebih suka dipuji daripada dikritik. Pujian dianggap sebagai bentuk penghargaan dan apresiasi, sedangkan kritik dianggap sebagai bentuk pelecehan, atau sikap yang meremehkan kualitas seseorang, sehingga kritik mempunyai potensi untuk mempermalukan seseorang (Sofyan dan Hidayatullah, 2020a dan 2020b). Kritik yang diungkapkan secara tidak tepat sering kali dianggap sebagai tindakan yang berakibat menimbulkan perasaan *malo* atau terhina karena harga dirinya dilecehkan atau direndahkan oleh orang lain. Pelecehan harga diri ini sama artinya dengan pelecehan terhadap kapasitas diri orang Madura (Wiyata, 2013: 16). Walaupun masyarakat Madura tidak suka dengan kritik, bukan berarti mereka tidak bisa menerima kritik. Orang Madura punya preferensi tersendiri tentang cara penyampaian kritik, bentuk, serta jenis kritik yang dapat diterima.

Secara spesifik artikel ini menyoroti persoalan penggunaan ungkapan kritik masyarakat Madura di Besuki Raya (Situbondo, Bondowoso, dan Jember) dalam konteks pergaulan dan tetangga. Konteks pergaulan dan tetangga dipilih karena dalam ruang sosial inilah kritik banyak diproduksi oleh masyarakat, selain itu guna memahami bagaimana norma komunikasi khususnya perihal kritik berlaku di ranah ini. Penelitian tentang kritik dalam ranah pergaulan dan tetangga adalah penelitian lanjutan dari penelitian tentang kritik masyarakat Madura sebelumnya. Penelitian sebelumnya yakni "Various Language Expression in the Criticism of Madurese People on Social Media Field" (Sofyan dan Hidayatullah, 2020b) dan "Pasemon sebagai Bahasa Kritik dalam Seni Pertunjukan Masyarakat Madura" (Sofyan dan Hidayatullah, 2020a). Dua penelitian sebelumnya menitikberatkan fokus kajiannya pada kritik dalam ranah media sosial dan seni pertunjukan. Sementara, penelitian ini melanjutkan kajian dalam ranah keluarga. Penelitian ini dilakukan dari tahun 2018 hingga berakhir tahun 2020 di wilayah Situbondo, Bondowoso, dan Jember.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode etnografi komunikasi dalam melakukan penggalian data penelitian. Metode etnografi komunikasi dipilih dan digunakan untuk mendapatkan data-data dan realitas kehidupan yang mampu memotret dan mengurai persoalan-persoalan yang bersifat mendalam dalam masyarakat Madura di Besuki Raya (Wibisono, 2007). Hymes (dalam Setyari, Poedjosoedarmo, dan Wijana, 2016: 179) menjelaskan bahwa etnografi komunikasi merupakan suatu kajian tentang peranan bahasa dalam sebuah perilaku masyarakat. Studi etnografi menekankan pada pendekatan yang mengutamakan perspektif *emic view* (sudut pandang masyarakat) dan bukan sudut pandang peneliti. Metode etnografi komunikasi secara spesifik mengurai ungkapan kritik yang digunakan oleh masyarakat Madura di wilayah Besuki Raya, khususnya dalam ranah pergaulan dan tetangga. Sumber data primer yang digunakan ialah bentuk ungkapan tutur (lisan) dari masyarakat Madura yang diamati secara mendalam dan berkelanjutan. Sumber data lainnya ialah data hasil wawancara mendalam dengan pelbagai informan (tokoh dan ahli budaya) yang memahami dinamika komunikasi masyarakat Madura di wilayah Besuki Raya. Data yang didapat kemudian diklasifikasi berdasarkan kelompok dan jenis datanya, kemudian dianalisis dan diinterpretasi antara teks dan konteksnya, serta dihubungkan dengan dinamika kultur Madura secara umum.

Penelitian etnografi ini menggunakan alur penelitian maju bertahap (*developmental research sequence*). Adapun langkah-langkah pengerjaannya sebagian besar mengadaptasi dari metode etnografi Spradley (2006), yang terdiri atas: 1) observasi partisipatoris (partisipasi aktif dalam praktik kebudayaan); 2) perekaman (data percakapan di lapangan dan wawancara); 3) pencatatan etnografis (*field research*); dan 4) wawancara mendalam dengan informan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Ungkapan Kritik dalam Ranah Pergaulan dan Tetangga

Dalam sub-bab ini diuraikan temuan-temuan konteks penggunaan ungkapan kritik masyarakat Madura yang sering digunakan dalam praktik komunikasi sehari-hari dalam ranah pergaulan dan praktik sosial di lingkungan tetangga. Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, konteks penggunaan kritik dalam ranah pergaulan ada tiga macam. Berikut dijelaskan bagaimana konteksnya beserta contoh penggunaan ungkapan kritiknya.

3.1.1 Kritik Bidang Utang Piutang

Bentuk pengungkapan kritik dalam masyarakat Madura sering kali terjadi pada konteks perihal utang piutang. Persoalan utang piutang dalam masyarakat Madura merupakan persoalan yang sensitif. Pengungkapan kritik yang berhubungan dengan utang piutang banyak disikapi dengan pelbagai strategi pengungkapan kritik yang dapat meminimalisasi konflik. Ada banyak macam bentuk utang piutang dalam masyarakat Madura, tidak hanya yang bersifat uang namun juga ada utang barang, utang sumbangan, dan utang kerja. Berikut diuraikan apa saja dan bagaimana pengungkapan kritik disampaikan dalam konteks utang piutang.

3.1.1.1 Konteks Utang Uang dan Barang (*Otang Pèssè dan Bhârâng*)

Pada persoalan utang uang dan barang, umumnya pihak yang diutang tidak akan menagih utangnya secara langsung kepada si pengutang karena bila dilakukan berarti sudah dalam tahapan yang rumit dan keterlaluhan. Menagih utang secara langsung dapat menimbulkan prasangka buruk dan memancing emosi, lebih buruk lagi akan menimbulkan kontak fisik. Sebagaimana pernyataan Har dan Misjo berikut.

Mon secara langsung kabennyanya'an emosi, Mon orèng madhurâ kodu nyoro orèng, madâpa'agi lèbât orèng

‘Kalau secara langsung kebanyakan si penagih dan yang ditagih akan emosi, kalau orang Madura harus menyuruh orang lain, menyampaikan pesan lewat orang lain’ (komunikasi pribadi Har dan Misjo, pada tanggal 12 September 2018).

Secara kultural kritik orang Madura perkara utang disampaikan lewat media perantara atau orang ketiga yang diberi amanah oleh si penagih utang. Si penagih utang memilih orang yang biasanya juga memiliki hubungan dekat dengan si pengutang sehingga diharapkan pesan kritikan itu tersampaikan dengan baik. Berikut contoh kalimat yang biasa digunakan oleh si pengutang kepada orang ketiga.

bâ'na bârâmma kancana jâria andi' otang ka engko' ghi' ta è serraè !

‘Kamu bagaimana, temanmu itu masih punya utang denganku, sampai sekarang masih belum dilunasi’ (diilustrasikan oleh Misjo pada tanggal 12 September 2018).

Setelah pihak ketiga menyampaikan kritikan kepada si pengutang, lalu pengutang akan mengonfirmasi kepada si penagih. Ada bermacam-macam respons yang biasanya terjadi 1) pengutang merespons dengan meminta maaf dan memberikan alasan kenapa ia lupa membayar utang atau 2) pengutang kesal dan marah karena merasa dipermalukan

(*malo/todus*) di depan orang lain, biasa dikenal dengan istilah (*nyampolèaghi*). Perihal alasan kedua biasanya kekesalan si pengutang akan langsung disambut dengan pernyataan tegas dari si penagih tentang kelalaiannya dalam membayar utang. Berikut contoh pernyataan antara si pengutang dan penagih.

Pengutang : *Bâ'na nyator apaan ka Imam (mediator)? Tao jhâ' engko' andi' otang , tapè ta' kèra pas ta' majâr. Ta' usa nger maènger*

'kamu bicara apa ke Imam? Aku sadar kalau punya utang, dan tidak mungkin kalau aku tidak bayar. Tidak usah diperbesar'

Penagih : *Boh iyâ bâ'na pas ta' majârâ lajhu !, bâ'na lopot ka jhânjina*

'Iya buktinya kamu tidak bayar, kamu sudah lalai dengan janjimu' (diilustrasikan oleh Misjo pada tanggal 12 September 2018).

3.1.1.2 Konteks Utang Sumbangan (*Otang Tatèngkan*)

Di Situbondo ada budaya yang dikenal dengan nama *tatèngkan*, yakni semacam norma tidak tertulis yang sudah ditaati oleh masyarakat Madura di Situbondo perihal sumbang-menyumbang dalam kegiatan kultural tertentu. *Tatèngkan* bisa ditemui dalam kegiatan pernikahan (*parlo/karjâ*), khitanan (*sonnatan*), tilik bayi (*tatlilik*), dan kifayah (*kapatèyan*). Singkatnya, budaya ini mengajarkan tentang sikap transparansi. Setiap menyumbang orang lain, baik dalam bentuk uang maupun barang pada acara orang lain (seperti yang telah disebutkan di atas), juga berhak mendapatkan pengembalian dari apa yang sudah disumbangkan sebelumnya dengan jumlah yang sama dari orang yang sama.

Dalam konteks ini, masyarakat Madura juga memiliki cara-cara tersendiri dalam mengkritik, khususnya si penyumbang kepada si pengembali jika ia lalai mengembalikan sumbangan (utang)-nya. Dalam waktu dekat si penyumbang akan memberitahu kepada orang ketiga untuk menyampaikan pesan bahwa ia lupa mengembalikan kembalian sumbangan.

Yu, bâ'na bâ'âri' ta' kaloppaè ka kembalianna kabinna Fifin?

'Mbak, kamu kemarin lupa sama sumbangan kembaliannya Fifin' (komunikasi pribadi Lestari pada tanggal 20 Oktober 2018).

Jika masih tetap belum membayar biasanya dikirimkan surat (*è soradhi, è amplobhi*) yang berisi sejumlah sumbangan yang dulu pernah disumbangkan. Jika pada tahapan itu juga belum berhasil, si penyumbang langsung menegur ke si pengembali supaya sumbangannya segera dibayarkan.

3.1.1.3 Konteks Utang Kerja (*Otang Lako*)

Seperti halnya *tatèngkan*, dalam kegiatan kultural masyarakat Madura juga dikenal *otang lako*. *Otang lako* artinya utang kerja. Contoh, si A sedang membantu dalam acara pernikahan si B dari tahap persiapan sampai pelaksanaan maka si B harus membayar utang kerja seperti apa yang sudah dilakukan oleh si A.

Otang lako kodhu èseraè, kodhu ètangalè mata

‘Utang kerja harus dibalas, harus kelihatan mata’ (komunikasi pribadi Misjo pada tanggal 22 Oktober 2018).

Jika suatu ketika yang memiliki utang tidak datang pada acara pernikahan yang seharusnya dia berutang, tuan rumah dan masyarakat memberikan sanksi sosial dan mengkritiknya.

Ma tadâ’ ngopnyongoppa sakalè, masè cè’ sibu’na bâ’na, lajhu kaloppaè ka sè a parlo

‘Kok tidak kelihatan sama sekali dia, kelihatan sibuk sekali kamu, lantas lupa dengan yang punya hajat’ (komunikasi pribadi Misjo pada tanggal 22 Oktober 2018).

Tidak hanya itu, dalam hal pekerjaan juga terkadang dituntut serius, jika tidak, lingkungan sosial memberikan alarm dengan ungkapan-ungkapan kritikan berikut.

Ghâniko bâdâ parlo ta’ takanta negghu’ pèrèng, ma’ pèra’ èntar nyanglè (kenyang molè)

‘Dia kalau ada hajatan, setidaknya kok tidak pura-pura memegang piring, kok datang hanya untuk makan’ (komunikasi pribadi Misjo pada tanggal 22 Oktober 2018).

Arowa pèra’ èntar ngacapak malolo, toju’ pongsaropongan, ta’ takanta nolongè

‘Dia datang hanya untuk berbicara *ngalor-ngidul*, duduk hanya menghisap rokok, tidak bantu apa-apa’ (komunikasi pribadi Misjo pada tanggal 22 Oktober 2018).

3.1.2 Kritik terhadap Tetangga yang Kurang Bersosialisasi

Masyarakat Madura dikenal sebagai masyarakat yang memiliki rasa solidaritas tinggi pada kerabat, tetangga, dan lingkungan sekitarnya. Gotong royong adalah ciri dari ekspresi masyarakat yang secara sosial menunjukkan mereka tidak biasa hidup sendiri. Lingkungan selalu menuntutnya untuk bekerja sama, saling membantu, dan tolong-menolong. Jika dalam sebuah lingkungan terdapat seseorang yang tidak mampu berbaur dan hidup dengan cara saling bekerja sama, mereka memberikan kritik kepadanya. Kritik berpeluang disampaikan secara metaforis, seperti terhadap orang yang tidak bisa bersosialisasi berikut.

Buh satiya cè’ panassa yâ, pekkèrè pèra’ èdiyâ malolo sè panas, padâ bânnnya’ dhusana orèng diyâ rèya

‘Waduh, sekarang ini panas banget, tapi kok cuma di sini ya yang panas, mungkin banyak dosanya orang-orang di sini’ (catatan lapangan di Dusun Tanjung Pasir, Desa Tanjung Kamal, Kecamatan Mangaran, Situbondo pada bulan Desember 2019).

Pernyataan di atas untuk menyindir orang yang dianggap sombong, namun disamarkan dengan metafora seolah dalam konteks pembicaraan dua orang yang sedang berbicara. Padahal ada objek di luar konteks tersebut yang sedang dibicarakan.

Kritik pada masyarakat Madura dan sering menimbulkan konflik adalah perihal gosip, dalam istilah Madura di Situbondo biasa disebut ‘*ca’na ka ca’na*’, *bây-ghâbây cator*, dan *bhâr-kabhâr*. Perihal ini menjadi rentan konflik karena wacana bergulir dari satu mulut ke mulut yang lain tanpa tolok ukur yang jelas. Pengurangan dan penambahan makna sering kali terjadi, bahkan kesalahan penafsiran juga menjadi hal yang niscaya.

Orang Madura di Situbondo tergolong suka berkumpul. Di sela perkumpulannya sedikit banyak membicarakan orang lain, terutama orang yang dianggap tidak baik. Percakapan tersebut mengorek kekurangan-kekurangan dari orang yang dianggap tidak baik tersebut lalu menyampaikannya kepada kerabat dekat orang yang bersangkutan. Disampaikanlah beberapa kritikan kepada orang tersebut sebagai pengingat supaya orang tersebut berubah menjadi orang yang lebih baik.

Eh, bâ’na Dendi motorra masè anyar yâ, Kang Ma’ masè dhu’ ngaghârudu’ malolo bhân malem

‘Eh, kamu Dendi motornya baru ya Mas. Kok sepertinya berisik terus setiap malam’ (catatan lapangan di Desa Panji Lor, Kecamatan Panji, Situbondo, pada bulan Maret 2019).

Wacana itu kemudian bergulir dengan banyak interpretasi. Salah satu interpretasi, warga mulai tidak suka dengan kepemimpinan bapaknya lalu dianggap mencari-cari masalah lewat keluarganya. Hal seperti ini sering kali terjadi di berbagai desa di Situbondo terutama jika menyangkut rumah tangga dan anak.

3.1.3 Kritik pada Konteks Ketubuhan/Fisik Seseorang

Dalam budaya Madura tidak hanya perkara tingkah laku saja yang sering mengalami kritikan, namun juga kondisi tubuh. Masyarakat Madura memiliki serangkaian kosakata (julukan) yang mengarah pada ketidaksempurnaan bentuk tubuh misalnya, *sè bhuttong* (tidak memiliki lengan), *sè kotal* (tidak memiliki jari dan tangan), *sè kècek* (organ matanya tidak sempurna), *sè pèrot* (postur wajahnya tidak presisi), *sè buta* (tidak bisa melihat), dan *sè kopok* (tidak bisa mendengar). Ungkapan-ungkapan ini sering kali digunakan oleh orang

Madura untuk digunakan sebagai unsur pembentuk kritik. Berikut pelbagai contoh konteks penggunaannya.

3.1.3.1 Fisik Seseorang

Kelemahan seseorang dalam bentuk fisik sebagaimana yang dialami oleh penyandang disabilitas (kelompok difabel) sering kali menjadi sasaran kritik oleh masyarakat jika mereka melakukan sikap atau perilaku yang tidak mengena. Hambatan-hambatan yang dialami oleh kelompok disabilitas ini masih dianggap sebagai sebuah halangan atau masalah bagi sebagian masyarakat.

Kan mangkana bâ'na mon ngala'a maca bismillah ghâllu, mon bân sarombânan mara jârèya lah ollena

‘Makanya kalau mau berhubungan sex baca bismillah dahulu, kalau sembarangan ya seperti itulah hasilnya’ (catatan lapangan di Kecamatan Kapongan, Situbondo, pada bulan September 2019).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa wacana tentang disabilitas di lingkungan masyarakat Madura masih sangat minim. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus masih menganggap hal ini sebagai sebuah malapetaka atau kutukan bagi keluarganya. Tidak jarang keluarga terkena imbas karena memiliki anak berkebutuhan khusus, seperti pada contoh di atas.

3.1.3.2 Ketidaccakapan Bekerja

Penggunaan kritik terhadap orang Madura yang berhubungan dengan kosakata difabel tidak hanya ditujukan kepada orang yang berkebutuhan khusus, tetapi juga sering dipakai untuk orang normal yang tidak cakup bekerja. Biasanya ketidaccakapan dalam bekerja langsung dihubungkan dengan bentuk fisik yang cacat. Misalnya, seorang tidak mampu melihat atau mengamati benda dengan baik, dia dikritik dengan kosakata *sè buta*, *sè kecek*, dan *sè rabun*. Begitupun juga dengan ketidaccakapan di konteks yang lain. Berikut contoh penggunaan ungkapan kritik yang berhubungan dengan ketidaccakapan bekerja.

Bâ'na buta yâ matana?, sèla lah tao arèya sabâna orèng ghi' pagghun èterrak

‘Kamu buta ya matanya? Sudah tau ini sawahnya orang masih saja diinjak-injak’ (catatan lapangan di Kecamatan Panji, Situbondo, pada bulan Maret 2019).

3.1.3.3 Fisik Pasangan Seseorang

Dalam berbagai kesempatan juga ada kritik fisik terhadap pasangan tertentu, namun jika menyangkut pasangan, disampaikan dengan cara bercanda dan samar melalui metafora. Seperti pada contoh berikut.

Sih, Wawan numpa' sapèda GL (merk motor honda)

'Wah, Wawan naik motor GL' (wawancara Misjo di Desa Panji Lor, Situbondo, pada tanggal 20 April 2019).

Ungkapan ini sebenarnya merupakan sindiran kepada Wawan yang baru memperistri wanita yang memiliki bentuk fisik tambun. Ada juga contoh lainnya, sebagai berikut.

Buh, Wawan ghu' tegghu'anna po lempo katak satèya

'Wah, Wawan pegangannya yang gemuk-gemuk sekarang' (wawancara Misjo di Desa Panji Lor, Situbondo, pada tanggal 20 April 2019).

Ungkapan di atas sama halnya seperti kalimat sebelumnya, yakni ucapan sindiran yang berkaitan dengan bentuk fisik seseorang yang gemuk.

3.2 Bentuk dan Model Kritik di Ranah Pergaulan

Dalam sub-bab ini diuraikan temuan-temuan bentuk dan model ungkapan kritik masyarakat Madura yang sering digunakan dalam praktik komunikasi sehari-hari dalam ranah pergaulan dan praktik sosial di lingkungan tetangga. Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, bentuk kritik dapat dibagi menjadi 12 bagian. Berikut dijelaskan bentuk, konteks, dan contoh penggunaan kritiknya.

Bentuk kritik yang umum dan sering kali muncul dalam percakapan keseharian masyarakat Madura di lingkungan pergaulan dan lingkungan tetangga ialah bentuk kritik yang bentuknya berupa bahasa kiasan (metafora). Ungkapan ini biasa dilakukan, baik bagi sesama penutur yang sudah saling mengenal satu sama lain, maupun orang yang baru dikenal. Ungkapan kritik menggunakan metafora masih dianggap wajar dan bisa diterima oleh masyarakat Madura karena bentuknya yang sering kali berbentuk pernyataan-pernyataan humor. Persoalan penyampaian kritik, orang Madura selalu bisa menerima segala macam kritik yang disampaikan lewat cara humor. Berikut dua contoh konteks penggunaan kritik sindiran menggunakan bahasa metafora.

Konteks : Di sebuah warung kopi di Desa Panji Lor, Situbondo berkumpul beberapa pemuda yang sedang *ngopi*, ada seorang pemuda yang sedang makan cepat dengan porsi yang cukup banyak. Kemudian salah seorang pemuda di

sebelahnya menyindirnya dengan kalimat metaforis (catatan lapangan di Desa Panji Lor, Kecamatan Panji, Situbondo pada bulan Februari 2019).

Percakapan:

Pemuda 1 : *Buh, rajâ ombâ'na, Cang?* 'Buh, besar ombaknya, Bro?'

Pemuda 2 : *Lyâ Cang, rajâ ongghu ombâ'na, apalè' tagher soblugghâ lah*
'iya Bro, besar banget ombaknya, sampai tumpah tempat nasinya'.

Percakapan tersebut mengundang gelak tawa semua pemuda yang ada di warung tersebut.

Pertanyaan Pemuda 1 di atas mengarah pada kalimat sindiran untuk Pemuda 2, karena Pemuda 1 melihat Pemuda 2 makan dengan porsi yang banyak dan cepat. *Omba' rajâ* adalah penanda indeksikal yang berhubungan dengan sebuah kondisi ketika para nelayan telah mengalami masa sulit menghadapi badai. Setelah melewati badai, kondisi nelayan biasanya sangat lelah. Kata *ombâ' rajâ* digunakan untuk menyamakan kondisi Pemuda 2. Alih-alih menjawab dengan jawaban yang lugas, Pemuda 2 justru membalas dengan kalimat balasan yang lucu.

Konteks : Di sebuah warung di daerah Mimbaan, Situbondo terdapat kumpulan empat pemuda yang bermain domino, saya turut bermain bersama mereka. Ketika itu, saya dan seorang teman (Angga) bekerja sama untuk mengalahkan satu orang teman yang lain (Budi). Ketika saya gagal memilih kartu, teman saya langsung menyindir dengan kalimat metaforis (catatan lapangan di Mimbaan, Situbondo pada bulan Februari 2019).

Percakapan:

Saya : *Ya' mara, matè bâ'na cong!* 'ini, matilah kamu!'

Angga : *Aih, masè ta' nyaman ghulina aing rèya!* 'duh, sepertinya tidak enak gerakan air ini'.

Kalimat *masè ta' nyaman ghulina aèng* merupakan ekspresi yang mengungkapkan ketidaknyamanan, sekaligus menjadi pesan untuk menyindir kesalahan saya karena telah salah memilih kartu. Kalimat itu sebenarnya merujuk pada kebiasaan para dukun di lingkungan masyarakat Madura yang menggunakan media air untuk menerawang masalah dan masa depan seseorang. Ketika Angga melihat kesalahan dilakukan oleh saya, dia langsung mengekspresikan kalimat tersebut yang menandakan bahwa ada yang salah dan terjadi masalah (gagal mengalahkan Budi).

3.2.1 Kritik Menggunakan Humor

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa salah satu karakter kuat orang Madura adalah humoris dan suka dengan segala sesuatu yang berbau humor. Salah satu bentuk kritik yang paling dominan yang ditemukan di dalam ranah pergaulan masyarakat

Madura adalah bentuk kritik yang diungkapkan dengan ungkapan bahasa humor. Berikut diuraikan dua penggunaan kritik dengan ungkapan humor.

Konteks : Lima orang pemuda sedang memancing di tengah laut menggunakan jukung. Ketika ada seseorang yang belum mendapatkan ikan, mereka menyindirnya melalui humor (catatan lapangan di Kecamatan Panarukan, Situbondo, pada bulan April 2019).

Percakapan:

Pemuda 1 : *Dâ'emma ca'na yâ? juko'na ma' tadâ' nyojjhu' sakalè rèya* 'di mana ya ikannya? kok tidak ada yang menyambar'

Pemuda 2 : *Bhângkès bâ'na jerèya cong, mangkana mon mancènga lagghu, malemma jhâ' ngala' ghâllu* 'boncos (sial) kamu itu, makanya kalau memancing pagi, malamnya jangan berhubungan badan dulu'.

Pemuda 2 merespons keluhan yang diucapkan pemuda 1, dengan kalimat yang lucu. Pada pergaulan pemuda Madura, khususnya yang sudah memiliki kedekatan intim, humor tentang seksualitas (porno) memang selalu menjadi tema utama. Dengan demikian suasana yang tadinya beku, kemudian cair dengan model sindiran humor.

Konteks : Tiga orang anak muda sedang nongkrong di depan teras rumah. Salah seorang dari mereka (Febri) bercerita tentang temannya yang menyebalkan. Dia bercerita dengan bersemangat. Lalu teman yang mendengar di sebelahnya (Visda) tiba-tiba memotong ceritanya dan mencairkan suasana dengan menyindirnya melalui humor (catatan lapangan di Mimbaan, Situbondo, pada bulan Februari 2019).

Percakapan:

Febri : *Budi rowâ ta' patè mana pajhât mon alako, pè-hapè-an malolo lalakonna, mangkana tak marè-marè lalakonna. Lesso engko' mala'anna ta' bisa, masalana orèngnga ngoso'an wa* 'Budi itu kerjanya tidak becus, main HP terus, makanya tidak selesai-selesai kerjanya. Malas saya yang mau menegur, karena orangnya pemarah'.

Visda : *Dântè' lun, bâ'na sakè' masèna yâ?* 'tunggu dulu, kamu sepertinya sakit ya?'

Febri : *Siah, matao bâ'na, ma' bisa engko' sakè?* 'siah, sok tau kamu, kok bisa saya sakit?'

Visda : *Yâ colo'na jârèya bâu katambâk bâ'na* 'ya, mulutmu itu bau ikan kering'

Pemuda 1 : *buh, centongnga jerèya ... hahaha* 'Sial kamu'.

Tindakan menyela pembicaraan dan mengungkapkan sindiran humor adalah cara yang dilakukan Pemuda 2 (Visda) untuk menyindir Pemuda 1 (Febri) karena terlalu sibuk membicarakan kejelekan orang lain. Pemuda 2 tidak menyuruhnya berhenti membicarakan orang lain dengan kalimat yang lugas, namun dengan menyindirnya menggunakan pertanyaan humor. Dengan cara demikian, Pemuda 1 tidak merasa tersinggung karena pembicaraannya dipotong oleh Pemuda 2, justru secara tidak langsung ia merasa sadar jika

obrolan yang ia mulai tidak begitu baik dan tidak diterima oleh teman-temannya yang lain. Maksud Pemuda 2 adalah menghentikan pembicaraan Pemuda 1 yang mengarah pada pembicaraan yang tidak produktif.

3.2.2 Kritik Langsung Melalui Nasihat

Bentuk kritik berikutnya yang juga masih diterima oleh masyarakat Madura adalah bentuk kritik yang berbentuk nasihat. Kritik ini disampaikan secara baik-baik, menggunakan bahasa yang tidak menyinggung perasaan, intonasi yang lembut, dan dengan maksud tulus memberi perhatian pada lawan tuturnya. Umumnya ungkapan kritik melalui nasihat disampaikan oleh tokoh-tokoh masyarakat yang disegani seperti orang tua, ustaz, kiai, dan mantan preman/bajingan. Berikut diuraikan penggunaan kritik melalui nasihat.

Konteks : Di Desa Panji Lor, Situbondo ada seorang anak yang baru saja ketahuan mabuk dan berkelahi dengan seorang temannya saat ada pentas dangdut. Ketika dia dibawa ke rumah salah seorang warga, ada seorang mantan bajingan (preman) yang sudah tobat berusaha memberinya nasihat (catatan lapangan di Desa Panji Lor, Kecamatan Panji, Situbondo, pada bulan April 2019).

Percakapan:

Mantan Preman : *Ambui bâ'na, Cong! Jhâ' mara jâriyè polè! la' tella'a engko' la. Nèser ka bapa'na bâ'na, malo mestè jerèya* 'Berhenti kamu, Nak! Jangan diulang lagi! sudah cukup saya saja yang seperti itu. Kasian bapakmu, harus menanggung malu'.

Di lingkungan masyarakat Madura, mantan bajingan biasanya dijadikan tokoh yang disegani oleh para pemuda. Dalam ranah pergaulan biasanya sosok mantan preman memberikan contoh yang baik supaya kesalahan di masa lalu tidak dilakukan oleh teman-teman dan juniornya. Sering kali kehadirannya menjadi kunci dalam penyelesaian pelbagai masalah yang diperbuat oleh anak-anak muda di kampung.

3.2.3 Kritik Langsung dengan Kalimat Kasar

Bentuk kritik dengan kalimat kasar di lingkungan masyarakat Madura tidak begitu disarankan untuk digunakan karena dampaknya muncul konflik-konflik yang berkepanjangan. Diakibatkan dari rasa sakit hati/tidak terima dengan ungkapan kritik yang disampaikan oleh lawan tuturnya karena dianggap kasar dan melukai perasaannya. Data di lapangan menunjukkan bahwa walaupun bentuk kritik ini tidak disarankan (dihindari) untuk digunakan, tetapi dalam kenyataan di lapangan masih banyak ditemui. Ihtwal pemicunya adalah perasaan sakit hati dan ketidaknyamanan yang sudah terlalu lama dipendam sehingga

tidak mampu lagi untuk dikontrol. Berikut salah satu contoh konteks penggunaan kritik dengan kalimat kasar.

Konteks : Salah seorang pemilik perahu (Pak Mading) menegur salah seorang pelanggan yang menyewa perahunya (Edi) karena belum membayar. Pak Mading menegur dengan kalimat yang lugas dan kasar karena janji untuk membayar sewanya telah diingkari (catatan lapangan di Kecamatan Panarukan, Situbondo pada bulan Agustus 2019).

Percakapan:

Pak Mading : *Beremma Ed, bilâ sè majârâ pèssèna parao bâ'nâ?, ma' pèra' sè ajhânjhi-jhânjhi malolo bâ'na?* 'gimana Ed, kapan mau bayar uang perahu? kok cuma janji-janji terus'

Edi : *Dântè' lu yâ Pak!, engko' pèssè ghi' ta' èpabâli bi' kanca ya* 'tunggu dulu ya Pak! uang saya belum dikembalikan sama teman'

Pak Mading : *Ba'na mon abhânta pateppa' colo'na!!, ma' tadâ' malona bâ'na, engko' ta' taoa, pèssèna bâ'na bâdâ è kancana, apa bâdâ è pacarra, pokokna mara bâjâr satia, engko' bhuto pèssè satia.* 'kamu kalau berbicara yang benar, jaga mulutmu, kok tidak tahu malu, saya tidak mau tahu uangmu ada di temanmu, apa ada di pacarmu, pokoknya bayar sekarang, saya sedang butuh uang sekarang'.

Kritik yang disampaikan oleh Pak Mading merupakan kritikan yang tegas dan paling sensitif. Kritik ini diucapkan karena Pak Mading merasa tidak dihargai dan sering ditipu oleh Edi. Kritik jenis ini perlu dihindari karena sering kali berpotensi memunculkan pertikaian fisik jika tidak dihentikan.

3.2.4 Kritik dengan Ancaman Halus

Dalam budaya masyarakat Madura di Situbondo, umumnya mengenal bentuk kritik ada dua macam, yaitu *alos* dan *kasar*. *Alos* artinya secara harafiah, dalam konteks bentuk kritik ia dimaknai sebagai ungkapan kritik yang diucapkan dengan menggunakan kalimat dengan susunan bahasa yang halus/tidak lugas. Ungkapan ini juga sering diucapkan dengan istilah *èyalosè* (diberi pengertian dengan cara halus). Sedangkan bentuk lainnya adalah *kasar*. Kasar adalah bentuk kritik yang dihindari sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Berikut contoh ungkapan kritik yang disampaikan dengan cara halus.

Konteks : Pada budaya masyarakat nelayan Madura, umumnya para pemilik perahu memiliki rumpon. Jika rumpon milik seseorang dipancing oleh perahu milik orang lain, biasanya menimbulkan konflik. Suatu pagi ketika saya bersama teman-teman memancing di rumpon salah seorang nelayan. Tiba-tiba di dekat rumpon tersebut sudah ada nelayan yang memancing. Dengan setengah emosi nelayan yang ada di perahu kami, melontarkan kalimat kritikan secara halus

kepada nelayan yang memancing (catatan lapangan di Desa Bungatan, Kecamatan Bungatan, Situbondo pada bulan Agustus 2019).

Percakapan:

Pak Sahwi : *Le' sènga'an jerèya senarra! tajhâ' duli, mi' tako' pegghâ' wa merrè ka onjhem. Benni polana apa Le', nesor wa engko' mon pas pegghâ' kan eman ka juko'na* 'Dik, awas senarnya! tarik cepat takut menyangkut dan putus kena rumpon. Bukan karena apa-apa Dik, kasian saya nanti misal senarnya putus kan sayang sama ikannya'

Nelayan 2 : *Èngghi Kak, nèka kulâ nyo'anyo'* 'Iya Kak, ini saya tidak pasang jangkar, cuma hanyut'.

Pak Sahwi : *Mon nyo'anyo' a jhâ' patè ma' semma' ka onjhem, nèko bhândhâ le'* 'kalau mau mancing hanyut, jangan dekat-dekat ke rumpon, buat rumpon ini butuh biaya'.

Pak Sahwi menggunakan kritik langsung secara halus kepada rekan nelayannya. Pernyataannya sebenarnya merupakan kalimat ancaman supaya nelayan tersebut segera meninggalkan rumponnya. Ia mengancam dengan cara yang halus yakni menggunakan kalimat seolah-olah memberi nasihat, namun sebenarnya kalimat tersebut adalah ancaman yang halus bahwa jika ia tidak segera pindah, Pak Sahwi tidak segan-segan untuk memutus senar pancing si nelayan tersebut.

3.2.5 Kritik Sindiran Menggunakan Nyanyian

Selain diungkapkan dengan sebuah pernyataan kalimat, bentuk kritik pada masyarakat Madura di wilayah Besuki Raya, khususnya di Bondowoso dan Situbondo juga sering diungkapkan melalui simbol-simbol dan ekspresi yang unik. Salah satunya melalui nyanyian. Berikut contoh bentuk ungkapan kritik yang disampaikan melalui nyanyian,

Konteks : Saya mengamati seorang teman (Angga) sedang berguyon dan saling sindir dengan rekan kerjanya (Pak Son). Angga adalah pemuda yang memiliki penampilan menarik dan dikenal oleh rekan-rekannya sebagai *playboy*, sementara Pak Son adalah rekan seniornya yang sudah berumur 50-an tahun dan statusnya memiliki istri dua. Ketika keduanya sedang berguyon, di tempat tersebut juga ada saya dan Mas Pandi. Perlu diketahui bahwa Mas Pandi adalah seorang penyanyi dan penulis lagu Madura. Awalnya Pak Son mengawali guyonan dan berniat ingin mempermalukan Angga di hadapan teman-temannya (catatan lapangan di Desa Bercak, Kecamatan Cerme, Bondowoso pada bulan April 2018).

Percakapan:

Pak Son : *Le', satia osom lagu apa mon tangghâ'an ?* 'Dik, sekarang musim lagu apa kalau di acara tanggapan?'

Mas Pandi : *Ghârowa lagu sè labâng budi ta' è tongka rowa Man.* 'itu lagu yang 'pintu belakang tak dikunci', Man'

- Pak Son : *Iye ongghu, Angga jerèya sè taowa mon ka orosan labâng budi* ‘Iya bener, Angga itu yang paham dengan urusan pintu belakang’
- Angga : *Aih palang ongghu Paman rèya ... hahaha apèrrèan ka tatangghâna lah* ‘Aih, sial Paman ini, ... hahaha kena juga ke tetangganya (yang dimaksud tetangga adalah dirinya)’.

Selang beberapa lama Angga pun membalas sindiran Pak Son dengan menyanyi.

- Angga : *Mas Pandi tao ka judulla lagu ini Mas? Saya bâ'âri' mellèa kasetta ka pasar kèng kaloppaè ka judulla* ‘Mas Pandi tahu ke judul lagu ini Mas? Saya kemarin mau beli kasetnya di pasar cuma lupa sama judulnya’
- Mas Pandi : *Lagu sè kemma, Ga?* ‘Lagu yang mana, Ga?’
- Angga : *“Kaju loros bungkana dhuwâ’, bula koros Ka’ dhika abini duwâ”* ‘Kayu lurus batangnya duwet, saya kurus Kak, kamu beristri dua’
- Pak Son : *Buh berre’ moso ria ... orosanna dâpor eghibâ-ghibâ* ‘Buh, berat musuh ini, ... urusan dapur dibawa-bawa’.

Menyampaikan kritik dalam ranah pergaulan tidak harus menggunakan pernyataan yang diucapkan dalam percakapan, namun sering kali juga disampaikan lewat nyanyian. Melalui tema nyanyian yang sama dengan maksud sindirannya, seseorang yang disindir langsung merasa bahwa dirinya telah disindir walaupun tanpa diucapkan secara eksplisit.

3.2.6 Kritik Sindiran melalui Orang Ketiga

Salah satu bentuk kritik yang juga dapat diterima oleh masyarakat di Situbondo adalah bentuk kritik yang disampaikan melalui orang ketiga. Bentuk kritik semacam ini umumnya digunakan oleh seseorang yang menyampaikan kritik pada orang lain, dan ia tidak memiliki kemampuan/keberanian untuk menyampaikan. Dalam konteks lain ia juga digunakan dalam upaya mengontrol emosinya supaya tidak terjadi konflik jika bertemu dengan orang yang dikritik. Kritik ini masih bisa diterima oleh lawan tutur apabila tidak disampaikan secara berlebihan oleh si penyampai pesan dan pihak yang dikritik tidak merasa dipermalukan karena kritiknya disampaikan melalui orang lain. Berikut contoh penggunaan kritik yang disampaikan melalui orang ketiga

- Konteks : Edi memiliki utang kepada Ruslan, namun Ruslan tidak memiliki keberanian untuk menegur Edi. Ruslan menceritakan perihal tersebut kepada Arip (teman dekat Edi). Arip kemudian memberikan kritikan kepada Edi melalui pernyataan yang halus (catatan lapangan di Desa Wringin Anom, Kecamatan Panarukan, Situbondo, pada bulan April 2019).

Percakapan:

- Arip : *Ed, bâ'na bâdâ tegghu'ân pèssè satiya?* ‘Ed, kamu ada pegangan uang sekarang?’
- Edi : *Arapa'a bâ'na jhâm ènjhâma ?* ‘Kenapa, kamu mau minjam?’

- Arip : *Benni nga'rowa kek, Ruslan arasan ka engko' ca'na buto pessè ghâbây sakolana anakna ca'na, neser wa kek* 'Bukan begitu, Ruslan cerita pada saya katanya sedang butuh uang untuk sekolah anaknya, kasihan!'
- Edi : *Iyâ engko' andi' otang ka Ruslan, degghi' majârâ engko'* 'Iya saya punya utang ke Ruslan, nanti saya bayar'.

Pada konteks penyampaian kritik di atas digunakan model kritik melalui penyampaian orang ketiga. Hal ini dilakukan untuk menjaga situasi yang tidak diinginkan. Biasanya jika salah seorang Madura merasa tersudutkan dan emosi, konflik fisik bisa saja terjadi.

3.2.7 Kritik Menggunakan Surat Tulis

Tradisi sumbangan pernikahan di Situbodo melahirkan bentuk ungkapan kritik yang unik di kalangan masyarakat. Setiap tamu undangan pernikahan di Situbondo yang memberikan sumbangan dicatat oleh tuan rumah, selanjutnya jika tamu tersebut mengadakan pernikahan di masa mendatang, niscaya ia mendapatkan kembali sumbangan yang pernah diberikan dulu saat ia hadir di undangan pernikahan orang lain. Walaupun tradisi ini tidak tertulis, namun masyarakat sudah memegang teguh tradisi ini sejak lama dan bertahan hingga sekarang. Apabila ada pelanggaran yang terjadi, misalnya seseorang yang dulu pernah menyumbang dalam pernikahan kemudian ia mengadakan pernikahan, lalu orang yang dulu pernah ia sumbang tidak datang dan membalas sumbangannya, berpotensi menjadi masalah sosial. Mula-mula ia mengkritik perilaku orang yang tidak membalas sumbangan itu dengan menyampaikannya melalui orang ketiga. Jika tidak berhasil dan tidak direspons, ia mengkritik lagi melalui bentuk surat tulis. Berikut contoh konteks yang menggambarkan situasi penggunaan model kritik melalui surat tulis.

Konteks: Pada masyarakat Madura di Situbondo, berlaku juga kritik yang disampaikan melalui surat tulis. Umumnya digunakan oleh seseorang yang merasa tanggungannya tidak dibayarkan oleh orang lain. Ada tradisi *tatèngkan*, jika seseorang sedang mengadakan pernikahan, para undangan yang hadir lazimnya memberikan sumbangan (berupa uang, beras, sewa musik, sewa panggung, sewa piring dan lain-lain). Sumbangan tersebut nantinya dicatat kuantitasnya oleh si pengundang. Sumbangan tersebut sebenarnya bukanlah diberikan secara cuma-cuma, namun semacam dipinjamkan laiknya investasi. Pengundang nantinya wajib untuk membayar sebanyak nominal yang disumbangkan kepada si penyumbang apabila suatu saat si penyumbang mengadakan pernikahan. Menurut penuturan Ibu Marwati, di daerah Tanjung Paser sering terjadi konflik ketika seseorang yang memiliki tanggungan diberi surat oleh si pengundang karena tidak membalas tanggungannya. Pemberian surat umumnya dilakukan jika kritikan yang disampaikan kepada orang ketiga masih tetap dihiraukan

(wawancara Marwati di Desa Curah Jeru, Panji, Situbondo pada bulan April 2019).

3.2.8 Kritik Menggunakan Objek Benda

Salah satu bentuk kritik lain yang digunakan oleh masyarakat di Situbondo ialah memanfaatkan objek benda (di sekitarnya) sebagai bahan pembentuk ungkapan kritik. Benda tersebut dijadikan objek metaforis yang memiliki makna tersembunyi. Secara umum bentuk ini biasa digunakan, pada kenyataan di lapangan lawan tutur yang dikritik umumnya bisa membalas dan mengantisipasi model kritik menggunakan objek benda dengan bentuk kritik yang sama. Bentuk kritik model ini berefek mencairkan suasana dan bersifat humoris.

Konteks : Di sebuah warung yang berada di dalam terminal Situbondo, saya mengamati perbincangan antara pemilik warung dan makelar angkot yang sedang beristirahat di warung. Si makelar menyindir pemilik warung dengan kalimat sindiran tidak langsung, dan si pemilik warung juga membalas sindirannya menggunakan sindiran balik (catatan lapangan di Kelurahan Mimbaan, Situbondo pada bulan September 2019).

Percakapan:

Makelar : *Bu, ghellâssâ ma' bhucor rèya!* 'Bu, gelasnya bocor ini'

Pemilik Warung : *Bo, benni ghellâssâ sè bhucor ghânèko Dik, tabu'na sè soro'* 'Bo, bukan gelasnya yang bocor itu Dik, tapi perutnya yang bocor'. Keduanya tertawa, dan si pemilik warung kemudian menuangkan kopi ke gelas si makelar.

Percakapan antara makelar dan si pemilik warung sebenarnya bermakna saling menyindir satu sama lain. Si makelar menyindir pemilik warung karena kopi yang diberikan kurang banyak takarannya. Ia tidak langsung memberikan komplain menggunakan kalimat lugas, namun memilih menyindir menggunakan objek gelas yang bocor. Alih-alih si pemilik warung menjawab dengan lugas, ia justru membalas sindirannya dengan kata bahwa perutnyalah yang bocor. Ditinjau dari model percakapan tersebut, menandakan bahwa antara makelar dan si pemilik warung memang sudah memiliki kedekatan sebelumnya, mereka sudah terbiasa saling berbalas menyindir. Menyindir di antara mereka juga bermakna sebagai bumbu guyonan yang dapat mencairkan suasana.

3.2.9 Kritik Menggunakan Objek Hewan

Sama halnya dengan model kritik menggunakan objek benda, kritik menggunakan objek hewan juga memiliki bentuk yang sama. Kritik model ini selain digunakan sebagai bahan guyonan juga memiliki makna yang sengaja disembunyikan (simbol/kata sandi) yang hanya dierti oleh si penutur dan lawan tuturnya sebagaimana seperti ungkapan kritik berikut.

Konteks : Di waktu malam hari di bulan puasa, saya bersama tiga orang teman sedang bermain domino di teras rumah Mas Rustam. Saat itu seorang teman sedang memancing guyonan, dan kami semua ikut tertawa lepas dengan volume suara cukup keras. Dengan sigap Mas Rustam langsung menegur kami dengan sindiran tidak langsung menggunakan objek hewan (catatan lapangan di Ayuban, Mimbaan, Situbondo pada bulan Oktober 2018).

Percakapan:

Mas Rustam : *Eh, eh, jhâ' nger maènger ko, bâ'na ta' tao rassana è sengnga' olar dâun yâ?* 'Eh, eh, sudah saya bilang jangan ramai-ramai, kamu belum tau merasakan disengat ular daun ya?'

Angga : *Olar beremmana jerèya Sam? Mara pagenna* 'ular bagaimana maksudnya Mas? yang jelas dong'

Mas Rustam : *Jerèya bengko è adâ' rèng kodim bâ'na, aih è pacalopoka ghun-pagghun* 'di rumah depan itu orang kodim (tentara), hati-hati dipukul kamu'.

Istilah *olar dâun* digunakan oleh Mas Rustam untuk menyebut bahwa tetangga di depan rumahnya adalah seorang tentara. Pada konteks ini Mas Rustam menggunakan sindiran tidak langsung guna memberikan kode (peringatan) kepada teman-temannya.

3.2.10 Kritik dan Sindiran Menggunakan Pola Sanjungan

Bentuk kritik yang juga dapat diterima bagi sebagian besar masyarakat Madura adalah bentuk kritik menggunakan pola sanjungan. Bentuk kritik ini seolah-olah memberikan pujian kepada lawan tutur, namun sebetulnya ada makna kritik yang disembunyikan di balik pujian tersebut. Bentuk ini digunakan sebagai strategi penyampaian kritik yang konstruktif supaya lawan tutur tidak merasa tersinggung dengan sindiran yang diucapkan. Berikut bentuk kritik yang menggunakan pola sanjungan di ranah pergaulan masyarakat Madura.

Konteks : Sebuah acara selamatan desa yang bertempat di balai Desa Kotakan, malam itu sedang diadakan pentas musik. Salah seorang warga yang berumur sekitar 50-an tahun maju naik ke panggung, ia ingin menyumbang lagu dan berduet bersama biduan. Ketika menyanyi, suaranya sumbang dan tidak merdu didengar. Setelah satu lagu usai dinyanyikan, MC yang juga merupakan teman dari si penyumbang lagu kemudian memberikan apresiasi sekaligus menyindirnya dengan pola sanjungan (catatan lapangan di Desa Kotakan, Situbondo pada bulan Maret 2019).

MC : *Alhamdulillah Tarètan, ternyata Kotakan bânyanya' artissa. Mator sakalangkong Kang Yon, Lakar nyaman ongghu suarana empiyan Kang. Manabi korang puas, degghi' bisa è daftar aghi sareng Pak Tenggi untuk masuk ke dapur rekaman Kang* (MC mempersilahkan penyanyi untuk turun panggung). 'Alhamdulillah Saudara, ternyata kotakan banyak artisnya. Terima kasih, Kang Yon. Memang enak suaramu

Kang. Misal kurang puas nyanyinya, nanti bisa didaftarkan oleh Pak Kades untuk masuk ke dapur rekaman, Kang’.

Kritikan yang diucapkan oleh MC merupakan kritikan yang menggunakan pola sanjungan. Pernyataan tersebut sebenarnya bermakna menyindir si penyanyi, supaya si penyanyi tidak melanjutkan kegiatan menyanyi di atas panggung. Kritikan model ini digunakan guna orang yang dikritik tidak merasa dipermalukan. Rata-rata orang Madura suka dengan pujian dibanding kritik langsung. Kritik yang didahului dengan kalimat pujian, umumnya selalu diterima dengan baik oleh masyarakat.

3.2.11 Kritik Sindiran dengan Cara Menggerutu (*Ngaronyam*)

Bentuk kritik terakhir yang ditemukan dalam praktik komunikasi masyarakat Madura ialah bentuk kritik yang diungkapkan dengan cara menggerutu (*ngaronyam*). Bentuk kritik ini adalah bentuk kritik yang diucapkan secara tidak jelas untuk siapa dan apa artinya. Penutur hanya mengeluh dan mengekspresikan keluh kesahnya dengan cara berbicara dan marah-marah sendiri. Oleh lawan tutur dan orang sekitar, biasanya direspons sebagai bentuk ketidaknyamanan/kekesalan yang tak mampu ia kuasai dan kendalikan. Penutur juga dianggap tak mampu menyampaikan kekesalan tersebut kepada orang yang dianggap telah membuatnya tidak nyaman. Oleh karena bentuk dan tujuannya tidak jelas, umumnya bentuk kritik ini hanya diabaikan oleh masyarakat dan dianggap sebagai ekspresi yang tak layak ditanggapi supaya tidak menimbulkan konflik yang lain.

Konteks : Pada acara pernikahan di Dusun Tanjung Paser, Situbondo saya mengamati obrolan beberapa ibu-ibu yang memasak di dapur umum. Di antara beberapa orang yang sedang mengobrol ada satu orang ibu yang duduk sendiri di depan tungku masak sembari berbicara sendiri (menggerutu). Saya sempat bertanya pada seorang ibu yang lain, mengapa ibu tersebut berbicara sendiri (catatan lapangan di Dusun Tanjung Pasir, Desa Tanjung Kamal, Kecamatan Mangaran, Situbondo, pada bulan Desember 2018).

Percakapan:

Saya : *Ghârowa anapa Bu Marwati ma’ nyator kadhibi’ en Bu?*

Ibu 1 : *Anu Dik, ghârowa ngoso’, mangkana nyam-ngaronyam molaè ghâgghu, orèngnga kareppa dhibi’ ghârowa mon amassa’, ghelle’ bâdâ sè nolongè tapè panningnga lopot carana, temmonè ngoso’ nyam-ngaronyam dhibi’* ‘Anu Dik, dia sedang marah, sejak tadi pagi menggerutu. Orangnya memang mau menang sendiri kalau masak, tadi ada yang membantu, tapi karena cara masaknyalah, jadi dia marah dan menggerutu’

Ibu 2 : *Dhinggal pon Dik, ta’ usa èdingngaghi, dâgghi’ kaso dhibi’ ghânèka* ‘Biar sudah Dik, tidak perlu didengarkan, nanti capek sendiri dia’.

Nyam-Ngaronyam adalah model kritik yang digunakan oleh seseorang dengan maksud untuk menunjukkan pada orang lain bahwa dirinya sedang kesal atau tidak suka dengan sesuatu hal. Dalam hal ini, kritik ini mengarah pada pelepasan ekspresi kekesalan seseorang yang diungkapkan dengan menggerutu (berbicara sendiri). Orang yang menggunakan kritik model ini umumnya tidak dihiraukan oleh orang lain, sehingga pesan kritik yang ingin disampaikan biasanya tidak efektif untuk didengar oleh orang lain. Ungkapan kritik seperti ini juga menandakan bahwa si pengkritik tidak mampu untuk mengungkapkan ketidaknyamanannya terhadap situasi atau seseorang yang ia kritik.

3.3. Fungsi Kritik dalam Ranah Pergaulan

Dalam konteks kehidupan sosial, masyarakat Madura memiliki cara yang unik (baca: khas) dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan inklusif. Ihwal ini perlu dipahami secara mendalam, supaya stereotip negatif yang terlanjur melekat pada orang Madura tidak terus-menerus diproduksi, digeneralisasi, dan disalah-pahami. Sebagaimana yang diungkapkan oleh banyak peneliti Madura sejak zaman kolonial, orang Madura telah dilabeli sebagai etnik yang memiliki perangai kasar, kaku, keras, dan suka dengan kekerasan (lihat Genneep, 1921: 184; Veth, 1907: IV: 64; Van Gelder, 1899: 577; Esser, 1984: 45; dan Wop, 1866: 284). Serangkaian wacana tersebut pada kenyataannya tidak semuanya benar dan bisa dijadikan penilaian untuk mengukur karakteristik kebudayaan Madura. Guna memahami orang Madura, diperlukan pemahaman yang mampu memotret sisi terdalam dari orang Madura, tentang bagaimana mereka bersikap dan menjalankan proses sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks penggunaan ungkapan kritik, masyarakat Madura sebetulnya tidak anti-kritik. Kritik tersebut tentunya adalah bentuk ungkapan yang masih bisa diterima dalam etika budaya masyarakat Madura. Kritik sebetulnya banyak sekali ditemukan dalam kehidupan masyarakat Madura khususnya bentuk kritik yang diungkapkan dalam wujudnya yang estetik seperti dalam konteks seni *lok-olok* (Hefni, 2013), *loddrok*, *ketoprak*, *syiir*, *lawak*, dan seni pertunjukan lainnya (Sofyan, 2020). Dalam konteks kehidupan sehari-hari (pergaulan dan tetangga), kritik digunakan untuk menjaga stabilitas sosial dalam masyarakat Madura. Kritik yang diungkapkan dengan cara baik dipahami oleh masyarakat sebagai bentuk perhatian dan nasihat yang bertujuan mewujudkan masyarakat harmonis dan inklusif. Adapun fungsi ungkapan kritik dalam konteks pergaulan dan tetangga berdasarkan data penelitian ini ialah sebagai berikut.

Pertama, mengutarakan kesalahan yang dilakukan oleh orang lain, baik kesalahan yang dianggap ringan maupun yang berat. Seberapa berat kesalahan yang dilakukan oleh orang lain menentukan bagaimana kritik disampaikan. Kesalahan yang dianggap berat bagi orang Madura, perkara utang piutang (janji yang diingkari), mengganggu pasangan orang lain, mempermalukan orang lain dengan sengaja atau tidak, serta sikap *ajhi* (sombong). Sombong dalam lingkungan pergaulan masyarakat Madura bisa dimaknai bahwa seseorang yang tidak mau berbaur dengan sesama masyarakat atau tidak pernah ikut andil (membantu) dalam kegiatan masyarakat seperti pernikahan, upacara kematian, kerja bakti, dan kegiatan masyarakat lainnya.

Kedua, perihal fungsi yang paling dominan dalam kritik di ranah pergaulan masyarakat Madura adalah sebagai bentuk keakraban. Dalam hal ini kritik dan sindiran sengaja dilakukan untuk mencairkan suasana dan sebagai pemancing humor di setiap percakapan dalam pergaulan masyarakat Madura.

Ketiga, pelampiasan ekspresi kekesalan. Sebagian orang Madura memiliki sikap terbuka, spontan, dan cenderung agresif untuk melampiaskan ekspresinya (kekesalannya). Berbeda dengan orang Jawa yang lebih banyak memendam ekspresi kekesalannya, orang Madura cenderung lebih mudah mengeluarkan kekesalannya. Beberapa model kritik dalam ranah pergaulan sering kali juga difungsikan untuk menyalurkan hasrat tersebut, misalnya *nyam-ngaronyam*. *Ngaronyam* fungsinya tidak secara langsung untuk mengkritik lawannya, tetapi lebih pada pemuasan sarana ekspresi kekesalan kepada lawannya. Biasanya orang yang menggunakan kritik ini tidak memedulikan kritiknya didengar oleh lawannya atau tidak.

4. Simpulan

Dalam konteks kehidupan masyarakat Madura, khususnya pada ranah pergaulan dan tetangga, berlaku norma-norma komunikasi yang digunakan, ditaati, dan dimaknai oleh setiap anggota masyarakat guna mewujudkan kehidupan yang harmonis. Penggunaan ungkapan kritik adalah salah satu bagian dari norma komunikasi masyarakat Madura yang masih berlaku dan cukup produktif di masyarakat. Ungkapan kritik dalam ranah pergaulan dan tetangga berhubungan dengan beberapa konteks dalam kehidupan masyarakat Madura adalah: 1) berhubungan dengan konteks perihal utang piutang; 2) berhubungan dengan konteks perihal relasi antartetangga; 3) berhubungan dengan perihal ketubuhan.

Pada ranah pergaulan dan tetangga terdapat beberapa bentuk dan model ungkapan kritik yang digunakan ialah: 1) kritik menggunakan metafora, 2) kritik menggunakan humor,

3) kritik nasihat, 4) kritik menggunakan bahasa kasar, 5) kritik menggunakan ancaman halus, 6) kritik menggunakan nyanyian, 7) kritik menggunakan objek benda, 8) kritik menggunakan orang ketiga, 9) kritik menggunakan surat tulis, 10) kritik menggunakan objek hewan, 11) kritik dengan pola sanjungan, 12) kritik dengan cara menggerutu (*ngaronyam*).

Ungkapan kritik Masyarakat Madura berfungsi konstruktif dalam relasi sosial di tingkat pergaulan dan tetangga. Beberapa fungsinya dalam relasi sosial adalah 1) sebagai bentuk perhatian, dengan mengutarakan pelbagai kesalahan dan kekurangan orang lain; 2) sebagai bentuk keakraban dalam hubungan pergaulan, yang diwujudkan melalui komunikasi apresiatif dan humoris; 3) ekspresi penyaluran hasrat kekesalan/ketidaknyamanan terhadap seseorang. Kritik dimaksudkan untuk mengurai kesalahan, kekurangan seseorang, serta tujuan tertentu. Apabila pengungkapan kritik disampaikan dengan cara yang berterima dengan norma komunikasi masyarakat Madura, ia juga mampu menjadi pemecah pelbagai masalah sosial di masyarakat, sekaligus mewujudkan cita-cita masyarakat Madura di ranah pergaulan dan tetangga yakni menciptakan masyarakat yang harmonis, apresiatif, dan inklusif seperti yang dituangkan dalam peribahasa tradisinya *rampa' naong bâringèn korong*.

Daftar Pustaka

- Bashori, K., Madjid, A., Tago, M. Z. (2012). Dinamika Konflik dan Integrasi Antara Etnis Dayak dan Etnis Madura (Studi Kasus Yogyakarta Malang dan Sampit). *Afkaruna: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(1), 60–79.
- Esser, J.P. (1894). *Onder de Madoereezen*. Amsterdam: Höveker.
- Gelder, W. Van. (1899). *De Residentie Madoera, Tijdschrift Van Het Koninklijk Aardrijkskundig Genootschap te Amsterdam* 16: 567–568.
- Gennep, J.L. Van. (1921). *De Madoereezen*, in: J.C. Van Eerde (ed.), *De Volken Van Nederlandsch-Indië in Monographiëën*, Vol 2, hlm. 183–196. Amsterdam: Elsevier.
- Hymes, D. (1974). *Foundation of Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Iskandar, D. (2004). Identitas Budaya dalam Komunikasi Antar-Budaya: Kasus Etnik Madura dan Etnis Dayak. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 6(2), 119–140.
- Hefni, M. (2013). *Lok-Olok* dalam Tradisi Lisan di Madura. *Jurnal Karsa*, 21(2), 198–218.
- Hidayatullah, P. (2017). *Panjhâk* sebagai Agen Pengembang Karakter Budaya dalam Masyarakat Madura di Situbondo. *Jurnal Jantra*, 9(2), 139–152.

- Jonge, H. De. (2011). *Garam, Kekerasan, dan Aduan Sapi: Essai-Essai tentang Orang Madura dan Kebudayaan Madura*. Yogyakarta: LKIS.
- Patji, A. R. (2003). Tragedi Sampit 2001 dan Imbasnya ke Palangka Raya (Dari Konflik ke (Re)konstruksi). *Masyarakat dan Budaya*, 5(2), 14–34.
- Rifai, M. A. (2007). *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Ruslikan. (2001). Konflik Dayak-Madura di Kalimantan Tengah: Melacak Akar Masalah dan Tawaran Solusi. *Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, 14(4), 1–14.
- Sofyan, A, Hidayatullah, P. (2020a). Pasemon sebagai Bahasa Kritik dalam Seni Pertunjukan Masyarakat Madura. *Patrawidya*, 21(2), 195–208.
- Sofyan, A, Hidayatullah, P. (2020b). Various Language Expressions in The Criticism of Madurese People on Social Media Field. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 28(1), 141–171.
- Setyari, AD, Poedjosoedarmo, S., Wijana, I. D. P. (2016). Pemakaian Bahasa Indonesia pada Masyarakat Pesisir di Desa Puger Wetan Kabupaten Jember (Suatu Tinjauan Etnografi Komunikasi). *Adabiyāt*, 15(2), 176–196.
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Veth, P.J. (1907). *Java, Geographisch, Ethnologisch, Historisch*. Vol IV. Haalem: F. Bohn.
- Wibisono, B. (2007). *Etnografi Komunikasi dalam Penelitian Perilaku Berbahasa*. Jember: Jember University Press.
- Wiyata, L. (2013). *Mencari Madura*. Jakarta: Bidik-Phronesis Publishing.
- Wop, Mr. (1866). *Indische Brieven Mr. Wop Over Koloniale Hervorming. Vol 2. Madoereesche Toestandem*, hlm. 213–311. 'S-Gravenhage: Nijhoff.